

# EFEKTIVITAS LEMBAGA SERTIFIKASI PROFESI PIHAK SATU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI KOTA YOGYAKARTA

Budi Santosa (Universitas Ahmad Dahlan)  
[budi.santosa@mpv.uad.ac.id](mailto:budi.santosa@mpv.uad.ac.id)

## ABSTRAK

Lembaga Sertifikasi Profesi Pihak Satu/LSPP-1 mempunyai tugas melakukan uji kompetensi dan mensertifikasi siswa Sekolah Menengah Kejuruan/SMK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif LSPP-1 di SMK Negeri di Kota Yogyakarta dalam melakukan uji kompetensi/sertifikasi profesi. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa: (1) presentase tingkat kelulusan uji kompetensi di Kota Yogyakarta tergolong sedang, (2) ada hubungan yang positif dan signifikan antara prestasi belajar dengan tingkat kelulusan uji kompetensi, (3) tidak ada hubungan antara sikap bekerja dengan tingkat kelulusan uji kompetensi, (4) ada hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara prestasi belajar dan sikap belajar dengan tingkat kelulusan uji kompetensi, (5) ada model matematis untuk memprediksi tingkat kelulusan uji kompetensi.

Kata kunci: *lembaga sertifikasi profesi, uji kompetensi, prestasi belajar dan sikap bekerja*

## ABSTRACT

*First Party Professional Certification Institution /FPPCI has the duty to perform competency based assessment/CBA and certify students of Vocational High School/VHS. This study aims to find out how effective FPPCI in Yogyakarta VHS in conducting CBA/certification profession. The result of the calculation shows that: (1) the percentage of graduation level of CBA in Yogyakarta is moderate, (2) there is a positive and significant correlation between learning achievement with the passing level of CBA, (3) no relation between work attitude and graduation level of CBA, (4) there is a positive and significant correlation between learning achievement and learning attitude with graduation level of CBA, (5) there is a mathematical model to predict graduation level of CBA.*

*Keywords: professional certification body, competency based assessment, learning achievement, and work attitude*

## I. Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan menyiapkan lulusannya agar mampu memasuki lapangan pekerjaan, baik bekerja di dunia usaha dan dunia industri (DUDI) atau

menciptakan lapangan pekerjaan/berwirausaha. Ketatnya persaingan pencari kerja ditambah masuknya tenaga kerja asing, calon tenaga kerja dituntut tidak hanya memiliki ketrampilan yang handal, tetapi juga adanya bukti ketrampilan yang ditunjukkan dengan sertifikat kompetensi yang diakui.

Lembaga Sertifikasi Profesi Pihak Satu (LSPP-1) yang merupakan salah satu lembaga yang berwenang mensertifikasi kompetensi tenaga kerja sudah berada di beberapa SMK. Keberadaan LSPP-1 di SMK memiliki peran yang cukup penting untuk menjamin kepemilikan kompetensi bagi lulusan SMK. LSPP-1 yang merupakan kepanjangan tangan dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) dapat menjadi lembaga penjamin mutu standar kompetensi bagi lulusan SMK.

Jumlah SMK di Indonesia tahun 2016 adalah 13.167 sekolah dan pada tahun 2015 jumlah lulusan SMK = 1.248.000 orang (Data DitPSMK 2016). Saat ini jumlah SMK yang telah memiliki LSPP-1 adalah 252 dan siswa yang telah diuji kompetensi adalah 23.885 siswa. Dari data tersebut dapat digambarkan jumlah lulusan SMK yang dapat disertifikasi oleh LSPP-1 = 1,91 % dari jumlah lulusan. Angka tersebut cukup memprihatinkan karena jaminan pengakuan kompetensi masih rendah. Sementara itu SMK di Yogyakarta berjumlah 33 sekolah dan yang telah memiliki LSPP-1 berjumlah 7 (tujuh) sekolah. Ketujuh LSPP-1 di SMK Kota Yogyakarta yang ada,

belum seluruhnya melayani kompetensi keahlian yang ada di SMK tersebut.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyatakan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan/SMK bertujuan agar lulusannya dapat memasuki pasar kerja. Saat ini tuntutan pekerjaan disamping memiliki kompetensi adalah adanya keterangan kompetensi tersebut. Lembaga yang mempunyai kewenangan memberikan sertifikat kompetensi adalah lembaga sertifikasi profesi dibawah koordinasi Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Lembaga Sertifikasi Profesi Pihak Satu (LSPP-1) adalah lembaga sertifikasi profesi yang ada di SMK dan merupakan lembaga dibawah koordinasi BNSP yang akan melakukan uji kompetensi dan sertifikasi profesi siswa SMK.

Scott (2004: 396) menyatakan bahwa prinsip-prinsip dan program pendidikan kejuruan meliputi:

(1) pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan umum yang komprehensif, (2) kurikulum pendidikan kejuruan berasal dari kebutuhan di dunia kerja, (3) seseorang disiapkan untuk memasuki pekerjaan melalui pendidikan kejuruan. Menurut teori ini prinsip-prinsip dalam pendidikan kejuruan meliputi; pendidikan komprehensif, kurikulum berasal dari kebutuhan di dunia kerja, dan mempersiapkan siswa untuk mendapatkan pekerjaan.

Prinsip-prinsip pendidikan kejuruan di sekolah yang diterapkan dengan benar, akan menghasilkan program *link and match* yang sesuai dengan kebutuhan industri dan ketersediaan lulusan sekolah. Pelaksanaan pendidikan kejuruan yang dilakukan dengan baik terdiri dari program pendidikan yang terintegrasi

antara teori dan praktik, kurikulum yang dapat memenuhi tuntutan kebutuhan industri dan pendidikan dan pelatihan yang mengarah pada dunia kerja. Ketika hal itu dicapai, tidak akan ada kesenjangan antara tuntutan industri dan ketersediaan lulusan sekolah.

Fokus utama pengembangan pendidikan kejuruan pada tahun 2020 meliputi: (a) kebutuhan ekonomi, Indonesia memiliki posisi strategis dan menguntungkan untuk menggunakan teknologi baru dan pasar barang teknologi, sehingga dunia usaha/industri sebagai pengguna tenaga kerja harus meningkatkan kompetensi dan lembaga pendidikan kejuruan dan harus mampu menyediakan pasokan keterampilan dan pengetahuan untuk menjadi tenaga kerja produktif, mampu meningkatkan pendapatan dan standar hidup, dan untuk mengembangkan diri dalam menghadapi semakin perubahan yang cepat, (b) pendidikan kejuruan untuk masa depan yang ditujukan untuk perubahan fundamental, seperti perubahan manajemen sistem dari sentralisasi ke desentralisasi, pola ini lebih terstruktur dalam organisasi, fleksibel dan permeabel, dan dengan sistem manajemen *multi-entry* dan *multi-exit*, dan (c) sistem pendidikan dan pelatihan didorong oleh dunia usaha/industri, standar kompetensi dan hasil (Dedi Supriadi, 2002: 585-601).

Pengembangan pendidikan kejuruan bertujuan untuk mempersiapkan sumber daya manusia dalam era globalisasi yang memiliki ciri efisien dan transparan. Untuk itu, pengelolaan sistem pendidikan kejuruan harus diarahkan ke sistem manajemen desentralisasi yang fleksibel dan efisien. Sekolah Menengah Kejuruan merupakan lembaga pendidikan kejuruan yang memiliki tujuan mempersiapkan siswa untuk

bekerja dan/atau melanjutkan ke pendidikan tinggi. Untuk mendukung kesiapan siswa bekerja, maka SMK harus melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi sesuai kompetensi-kompetensi yang ada di dunia kerja.

LSPP-1 adalah lembaga sertifikasi profesi yang ada dalam lembaga pendidikan kejuruan seperti SMK, yang mempunyai kewenangan untuk melakukan uji kompetensi dan sertifikasi kepada para siswanya. Kebijakan, prosedur, dan administrasi lembaga sertifikasi harus terkait dengan kriteria sertifikasi, harus jujur dan wajar terhadap seluruh calon dan harus memenuhi semua persyaratan dan peraturan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Profesi serta perundang-undangan yang berlaku. LSPP-1 tidak boleh menggunakan prosedur yang menghambat dan menghalangi akses oleh asesi dan calon, kecuali yang ditetapkan dalam pedoman BNSP nomor 217 tahun 2009 (Anonim, 2009).

LSPP-1 dibentuk oleh SMK dengan mengajukan kepada Badan Nasional Sertifikasi Profesi/BNSP, yang minimal terdiri dari minimal terdiri atas ketua, bagian administrasi, manajemen teknis sertifikasi dan manajemen mutu. Ketua LSPP-1 bertanggung jawab kepada kepala SMK. Bagian Sertifikasi dan mempunyai tugas: (1) memfasilitasi penyusunan Materi Uji Kompetensi dan paket sertifikasi, (2) melaksanakan kegiatan asesmen, (3) melaksanakan verifikasi TUK pada laboratorium/workshopnya dan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Profesi afilasinya, (4) mengembangkan skema sertifikasi.

Menurut Schultz, 1999, untuk meningkatkan daya kompetisi di tempat kerja sekaligus sebagai indikator keberhasilan sekolah, *the career and technical education*

*standard needed for the information/knowledge and technologically rich competitive workplace provide a basic set of universal skill also needed for success in post secondary education.* Pendapat Schultz ini mengisyaratkan bahwa standar pendidikan teknologi dan kejuruan membutuhkan pengetahuan dan kompetensi yang secara teknologi berhubungan dengan tempat kerja untuk menyediakan ketrampilan universal yang mendasar.

Wheeler dalam Palomba (1993: 30) menyatakan, *competence as a knowledge, skill, ability, personal quality experience, or other characteristic that is applicable to learning and success in school or in work.* Itu berarti bahwa kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kualitas pengalaman pribadi, atau karakteristik lain yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran dan mencapai sukses di sekolah atau dalam pekerjaan. Kompetensi adalah kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan pengalaman pribadi yang dapat menentukan keberhasilan di sekolah dan di tempat kerja.

Ada tiga aspek atau ranah yang harus dilihat tingkat keberhasilannya yang dapat dicapai siswa, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif, ranah kognitif bertujuan untuk mengukur pengembangan penalaran siswa (Muhibbin Syah, 2005:154). Ranah afektif, pengukurannya tidaklah semudah mengukur ranah kognitif. Sasaran penilaian ranah efektif adalah perilaku siswa bukan pada pengetahuannya melainkan sikapnya (Suharsimi Arikunto, 2002:182). Ranah psikomotorik, pengukurannya dilakukan terhadap hasilhasil belajar yang berupa penampilan. (Muhibbin Syah, 2005:156). Hasil penelitian Meily

Margaretha (2012) menemukan bahwa kepuasan kerja, komitmen organisasi, dan keterlibatan kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja karyawan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas Lembaga Sertifikasi Profesi Pihak-1 di Sekolah Menengah Kejuruan dan tingkat kelulusan siswa dalam memperoleh sertifikasi adalah prestasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan nilai raport dan sikap bekerja siswa.

## II. Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan metode analisis statistik menggunakan analisis regresi. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XII SMK Negeri di Kota Yogyakarta yang telah mengikuti uji kompetensi di LSPP-1 pada tahun 2016/2017. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 97 siswa, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling berimbang (*proportional sampling*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi untuk mengetahui hasil prestasi belajar siswa, hasil uji kompetensi dan angket yang digunakan untuk mengetahui sikap bekerja siswa. Teknik analisis data menggunakan program SPSS versi 22.0 *for windows*.

Hasil perhitungan validitas dan reliabilitas menggunakan bantuan program SPSS versi 22 menunjukkan hanya instrument butir nomor 19 nilainya 0 dan dinyatakan tidak valid, sedangkan instrument yang lain dinyatakan valid karena angkanya di atas 0,3. Hasil perhitungan reliabilitas menunjukkan koefisien angka alpha 0,907. Karena nilainya di atas 0,50, maka instrumen dinyatakan reliabel.

## III. Hasil dan Pembahasan

Nilai rerata tingkat kelulusan uji kompetensi LSPP-1 di SMK Negeri Kota Yogyakarta sangat tinggi, yaitu (Y) = 97,94 %, rerata prestasi belajar tinggi, yaitu (X1) = 85,746, dan rerata sikap bekerja sangat tinggi, yaitu (X2) = 90,2577.

Tabel 1. Hasil perhitungan korelasi

		Y	X1	X2
Pearson Correlation	Y	1,000	,415	,015
	X1	,415	1,000	,127
	X2	,015	,127	1,000
Sig. (1-tailed)	Y		,000	,441
	X1	,000		,108
	X2	,441	,108	

Hasil perhitungan diperoleh nilai korelasi prestasi belajar terhadap kelulusan uji kompetensi ( $r_{X1-Y}$ ) sebesar 0,415 dengan signifikansi 0,00. Oleh karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05, berarti hipotesis nol ditolak, atau dengan kata lain ada hubungan antara prestasi belajar dengan tingkat kelulusan uji kompetensi LSPP-1. Nilai korelasi sikap bekerja terhadap kelulusan uji kompetensi ( $r_{X2-Y}$ ) sebesar 0,015 dengan signifikansi = 0,441. Angka korelasi 0,015 adalah menunjukkan adanya hubungan yang sangat kecil antara sikap bekerja dengan tingkat kelulusan uji kompetensi. Nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, berarti hipotesis nol diterima, atau dengan kata lain tidak ada hubungan antara sikap bekerja dengan tingkat kelulusan uji kompetensi LSPP-1.

Tabel 2. Hasil perhitungan uji Anova

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,340	2	,170	9,863	,000 <sup>b</sup>
	Residual	1,619	94	,017		
	Total	1,959	96			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Hasil perhitungan pada Tabel 2 diperoleh nilai F pada tabel anova sebesar 9,863 dengan signifikansi = 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, berarti hipotesis nol ditolak, atau dengan kata lain ada hubungan secara bersama-sama antara prestasi belajar dan sikap bekerja dengan tingkat kelulusan uji kompetensi LSPP-1. Ini juga dapat diartikan bahwa hasil perhitungan regresi dapat dijadikan model untuk memprediksi kelulusan.

Tabel 3 nilai R = 0,416 artinya ada 41,6% tingkat kelulusan siswa mengikuti uji kompetensi dapat dijelaskan oleh prestasi belajar dan sikap bekerja, sedangkan sisanya = 58,4 % dijelaskan oleh variabel lainnya.

Tabel 3. Hasil perhitungan *model summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,416 <sup>a</sup>	,173	,156	,13124

Tabel 4 dapat digunakan untuk menuliskan model matematis guna memprediksi tingkat kelulusan uji kompetensi terhadap prestasi belajar dan sikap bekerja siswa, yaitu dapat dituliskan:

$$Y = -0,173 + 0,014 X1 + 0.X2$$

$$Y = -0,173 + 0,014 X1$$

Persamaan  $Y = -0,173 + 0,014 X1$  dapat dipahami bahwa setiap penambahan satu angka nilai prestasi belajar (X1), akan meambah 0,014 tingkat kelulusan. Sedangkan sikap bekerja siswa (X2) tidak akan mempengaruhi tingkat kelulusan, karena nilainya=0.

Tabel 4. Hasil perhitungan regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,173	,275		-,629	,531
X1	,014	,003	,420	4,438	,000
X2	,000	,001	-,038	-,402	,689

Uji koefisien regresi dapat dilihat dari angka signifikansi pada Tabel 4. Angka signifikansi X1 terhadap Y sama dengan 0,000, angka ini lebih kecil jika dibandingkan dengan 0,05, berarti bahwa koefisien regresi prestasi belajar benar-benar berpengaruh terhadap tingkat kelulusan uji kompetensi LSPP-1. Angka signifikansi X2 terhadap Y = 0,689 lebih besar dibandingkan angka 0,05, berarti bahwa koefisien regresi sikap bekerja tidak mempengaruhi tingkat kelulusan uji kompetensi LSPP-1.

Uji kompetensi yang dilakukan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi Pihak Satu/LSPP-1 di SMK adalah uji kompetensi yang secara kelembagaan sudah tepat. LSPP-1 berada dibawah koordinasi Badan Nasional Sertifikasi Profesi/BNSP yang merupakan satu-satunya lembaga yang mempunyai kewenangan melakukan uji kompetensi dan mensertifikasi profesi di Indonesia. Keabsahan uji kompetensi yang dilakukan oleh LSPP-1 dapat diakui di seluruh negara-negara ASEAN. LSPP-1 merupakan lembaga sertifikasi profesi yang diperuntukkan bagi lembaga pendidikan. SMK didorong mempunyai LSPP-1 agar lulusannya dapat melakukan uji kompetensi dan dapat memiliki sertifikat kompetensi yang diakui di luar negeri,

sehingga lulusannya berpeluang bekerja di luar negeri dengan baik sesuai kompetensi dan sertifikasi yang dimilikinya.

Temuan hasil analisis deskriptif menyatakan bahwa tingkat kelulusan uji kompetensi yang dilakukan oleh LSPP-1 di SMK Negeri di Kota Yogyakarta tergolong sangat tinggi, yaitu 97,94 %, dengan rerata nilai prestasi belajar juga tinggi, yaitu 85,75, demikian juga rerata sikap bekerja sangat tinggi, yaitu = 90,26. Secara umum prestasi dan sikap bekerja siswa SMK Negeri di Kota Yogyakarta sangat baik.

Temuan hasil analisis korelasi menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara prestasi belajar dengan tingkat kelulusan uji kompetensi, hal ini sesuai dengan pendapat Wheeler dalam Palomba (1993: 30), yang menyatakan bahwa kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kualitas pengalaman pribadi, atau karakteristik lain yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran dan mencapai sukses di sekolah atau dalam pekerjaan. Sementara itu hasil analisis antara variabel sikap bekerja dengan tingkat kelulusan uji kompetensi tidak menunjukkan hubungan yang positif. Hal ini salah satu penyebabnya adalah karena walaupun siswa melakukan pekerjaan tetapi pekerjaan tersebut dalam rangka proses pembelajaran bukan bekerja seperti layaknya seorang pegawai.

Temuan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara prestasi belajar dan sikap bekerja dengan tingkat kelulusan uji kompetensi LSPP-1. Temuan ini memperkuat pendapat Muhibbin Syah (2005:154) dan Suharsimi Arikunto (2002: 182) yang menyatakan bahwa prestasi belajar ditentukan oleh aspek kognitif, afektif dan

psikomotorik. Hasil analisis data yang menyatakan bahwa prestasi belajar dan sikap bekerja untuk memprediksi tingkat kelulusan uji kompetensi, dapat digunakan untuk lebih meningkatkan prestasi belajarnya bila menghendaki tingkat kelulusan uji kompetensinya tinggi.

## **IV. Kesimpulan dan Rekomendasi**

### **A. Kesimpulan**

(1)Rerata prestasi belajar, sikap bekerja dan tingkat kelulusan uji kompetensi siswa SMK Negeri di Kota Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017 sangat tinggi, (2) ada hubungan positif dan signifikan antara prestasi belajar (X1) dengan tingkat kelulusan uji kompetensi LSPP-1 (Y) siswa SMK Negeri di Kota Yogyakarta, (3) tidak ada hubungan antara sikap bekerja (X2) dengan tingkat kelulusan uji kompetensi LSPP-1 (Y) siswa SMK Negeri di Kota Yogyakarta, (4) ada hubungan positif dan signifikan secara bersama-sama antara prestasi belajar (X1) dan sikap bekerja (X2) dengan tingkat kelulusan uji kompetensi LSPP-1 (Y) siswa SMK Negeri di Kota Yogyakarta, (5) model matematis persamaan regresi hasil penelitian dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kelulusan uji kompetensi terhadap prestasi belajar dan sikap bekerja siswa.

### **B.Rekomendasi**

(1)Perlu penelitian lanjut dengan menentukan variabel selain prestasi belajar dan sikap bekerja yang dapat mempengaruhi kelulusan uji kompetensi, sehingga tingkat kelulusan uji kompetensi di LSPP-1 SMK akan lebih baik. (2) Skema uji kompetensi di Lembaga Sertifikasi Profesi Pihak Satu perlu diperluas sesuai

kompetensi keahlian yang ada di SMK, sehingga seluruh siswa dapat mengikuti uji kompetensi.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- (1) Anonim. (2009). Pedoman Badan Nasional SP nomor 217 tahun 2009 tentang Lembaga Sertifikasi Profesi Pihak Satu.
- (2) Dedi Supriadi, Wiranto Arismunandar, Soenaryo, dkk. (2002). *Sejarah pendidikan teknik dan kejuruan di Indonesia, membangun manusia produktif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- (3) Meily Margaretha. (2012). Pengaruh sikap kerja terhadap kinerja karyawan pada PT. Duta Marga Silima di Jakarta. *Jurnal Manajemen dan Bisnis* Vol. 2 No. 2 April 2012: 151-166. <http://www.e-jurnal.com/2014/11/pengaruh-sikap-kerja-terhadap-kinerja.html>.
- (4) Muhibbin Syah. (2005). *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- (5) Palomba, A. C., & Banta, W. T. (2001). *Assessing student competence in accredited disciplines: Pioneering approaches to assessment in higher education*. Virginia: Stylus Publishing, LLC.
- (6) Scott, L. J., Sarkees, M., & Wircenski. (2004). *Overview of career and technical education (3<sup>th</sup>ed.)* Homewood, Illinois: American Technical Publishers, Inc.
- (7) Schultz, R. A. (1999). *Education for the 21st century, making from isolation to integration*. A position paper from the New York State Association for Career and Technical Education.